

Pengaruh Pesisir Utara Jawa terhadap Aktivitas Perniagaan Kerajaan Demak Abad Ke-15 Hingga Ke-17 M

Vinda Regita Cahyani^{a, 1 *}

^a Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang, Malang, Jawa Timur

¹ vinda.regita.1907316@students.um.ac.id

* Corresponding author

Abstrak

Demak merupakan kerajaan bercorak Islam pertama di Pulau Jawa yang berdiri sekitar akhir abad ke-15 M dibawah pimpinan Raden Patah. Letak geografis Kerajaan Demak sangatlah strategis, yaitu berada di tepi selat antara Pulau Muria dan Pesisir Utara Jawa. Hal tersebut menjadikan Demak mengalami perkembangan yang pesat dalam aktivitas politik, ekonomi, dan budaya. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Pesisir Utara Jawa terhadap aktivitas perniagaan Kerajaan Demak abad ke-15 hingga ke-17 M menggunakan pendekatan geohistori. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode sejarah yang terdiri dari lima tahapan yaitu, pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Letak Kerajaan Demak yang berada di pesisir membuat kerajaan ini bergerak pada sektor maritim. Hal tersebut menjadikan sistem mata pencaharian mayoritas masyarakat bertumpu pada kegiatan perniagaan. Perkembangan perniagaan Kerajaan Demak didukung dengan letak pelabuhan yang strategis serta memiliki bahan komoditi agraris melimpah. Sehingga lingkungan Kerajaan Demak memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil budaya masyarakat Demak pada saat itu.

Kata Kunci: pesisir utara Jawa, perniagaan, Kerajaan Demak

Abstract

Demak is the first Islamic-style kingdom on the island of Java which was founded around the end of the 15th century AD under the leadership of Raden Patah. The geographical location of the Demak Kingdom is very strategic, which is on the edge of the strait between Muria Island and the North Coast of Java. This makes Demak experience rapid development in political, economic, and cultural activities. This writing aims to examine the influence of the North Coast of Java on the commercial activities of the Demak Kingdom from the 15th to the 17th century AD using a geohistorical approach. The method used in this article is the historical method which consists of five stages, namely, topic selection, heuristic, verification, interpretation, and historiography. The location of the Kingdom of Demak which is on the coast makes this kingdom move in the maritime sector. This makes the livelihood system of most people rely on commercial activities. The commercial development of the Kingdom of Demak is supported by a strategic port location and has abundant agricultural commodities. So that the environment of the Demak Kingdom had a great influence on the cultural results of the Demak people at that time.

Keywords: North Coast of Java, Commerce, Kingdom of Demak

PENDAHULUAN

Demak merupakan kerajaan bercorak Islam pertama yang berkembang di Pulau Jawa. Kerajaan Demak berdiri setelah kemunduran Kerajaan Majapahit dalam bidang politik akibat adanya pertikaian antar keluarga kerajaan. Hal tersebut kemudian berpengaruh besar pada bidang ekonomi dan sosial Kerajaan Majapahit. Kekacauan yang terjadi dalam tubuh Kerajaan Majapahit, menyebabkan satu persatu daerah kekuasaannya memisahkan diri dan mendirikan kerajaan baru (Putri, 2021). Beriringan dengan kemunduran Kerajaan Majapahit, di Pulau Jawa juga terjadi perluasan pengaruh islamisasi yang memiliki potensi besar terutama di wilayah pesisir. Sehingga, para penguasa berhasil mendirikan pusat kekuasaan Islam yang Independen, termasuk Demak yang berdiri sekitar akhir abad ke-15 M (Nada, 2022). Demak sendiri berkembang dengan pesat sekaligus menjadi pintu utama penyebaran Islam di Jawa hingga menggeser kekuasaan Hindu-Buddha pada saat itu (Sari & Hudaidah, 2021).

Kerajaan Demak didirikan oleh Raden Patah atas petunjuk dari Sunan Ampel. Wilayah geografi Demak berada di tepi selat, yaitu diantara Pesisir Utara Jawa dan Pulau Muria. Hal tersebut menjadikan wilayah Demak sangat strategis, sehingga Demak berkembang dengan pesat dan memiliki pelabuhan-pelabuhan penting yang digunakan sebagai tempat transit. Bahkan dalam waktu yang singkat, posisi Demak dapat sejajar dengan Malaka sebagai pusat perdagangan (Ngationo, 2018). Selain itu, berdasarkan berita Tome Pires (1512-1515) dalam Poesponegoro & Notosusanto (2010), menyebutkan bahwa Demak merupakan kota yang besar dengan kuantitas rumah sekitar 8000 atau 14.000 unit. Sehingga, Kerajaan Demak mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat. Letak geografis Demak yang berada di wilayah pesisir mempengaruhi aktivitas-aktivitas masyarakat Demak khususnya pada sistem ekonomi atau mata pencaharian. Sehingga, dapat dikatakan jika lingkungan alam Demak pada saat itu turut menentukan hasil budaya masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, kajian ini mencoba untuk menganalisis pengaruh Pesisir Utara Jawa terhadap aktivitas perniagaan Kerajaan Demak abad ke-15 hingga ke-17 M menggunakan pendekatan geohistori. Kajian ini berfokus pada salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yaitu sistem mata pencaharian di Demak dengan batasan temporal mulai abad ke-15 hingga ke-17 M, yakni sejak berdirinya Kerajaan Demak di tepi Selat Muria hingga terjadinya pendangkalan Selat Muria akibat sedimentasi yang mengakibatkan pusat pelabuhan Kerajaan Demak pindah ke daerah Jepara. Untuk membantu memahami kebudayaan (sistem mata pencaharian) masyarakat Demak, kajian ini menggunakan teori determinisme lingkungan dari ilmu geografi. Teori Determinisme lingkungan menyatakan bahwa karakteristik dan budaya manusia dipengaruhi atau tergantung pada kondisi alamnya (Effendi, 2020). Maka dari itu, rumusan masalah yang akan dibahas dalam kajian ini meliputi sejarah dan letak geografis Kerajaan Demak, perkembangan perniagaan Kerajaan Demak, dan pengaruh Pesisir Utara Jawa terhadap aktivitas perniagaan Kerajaan Demak abad ke-15 hingga ke-17 M.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari lima tahapan, yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2003). Langkah awal yang dilakukan

yaitu pemilihan topik dengan berangkat dari permasalahan dan memilih tema yang akan dikaji. Selanjutnya, dilakukan heuristik (pengumpulan sumber) melalui kegiatan studi pustaka atau kajian literatur. Sumber utama yang digunakan dalam kajian ini adalah buku Geografi Kesejarahan II: Indonesia dan Sejarah Nasional Indonesia Jilid III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia, serta ditunjang dengan buku-buku lain, artikel jurnal, hasil penelitian skripsi, dan sumber lain yang relevan dengan pembahasan mengenai pengaruh Pesisir Utara Jawa terhadap aktivitas perniagaan Kerajaan Demak abad ke-15 hingga ke-17 M. Kemudian, dilakukan verifikasi (kritik) secara eksternal dan internal, sehingga diperoleh fakta sesuai dengan permasalahan penelitian yang sedang dikaji, dan untuk mengetahui relevansi antara sumber yang telah didapatkan dengan permasalahan penelitian yang sedang dikaji. Langkah selanjutnya yaitu interpretasi dengan tujuan untuk menafsirkan data yang telah diperoleh dan memahami hubungan antar data sejarah, sehingga didapatkan satu kesatuan yang rasional. Langkah terakhir yaitu historiografi dengan menyusun hasil penelitian dalam bentuk tulisan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

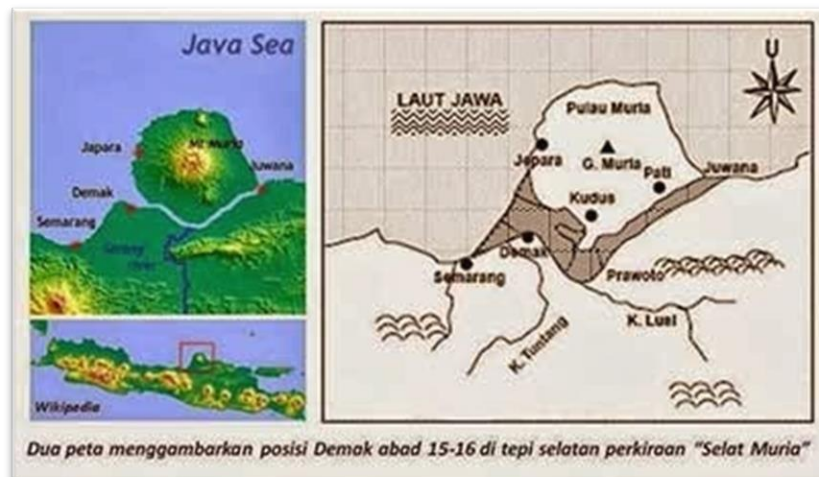
Sejarah dan Letak Geografis Kerajaan Demak

Kerajaan Demak didirikan oleh Raden Patah sekitar akhir abad ke-15 M. Raden Patah merupakan putra dari Raja Majapahit Kertabumi Brawijaya V dengan selirnya Putri Champa dari keturunan Cina yang beragama Islam. Saat masih remaja, Raden Patah atau dikenal sebagai Pangeran Jimbun tinggal dan mengenyam pendidikan di Istana Arya Damar Palembang. Kemudian saat dewasa Raden Patah memutuskan untuk pergi ke daerah Ampel dan mendalami bidang ilmu Agama Islam di bawah bimbingan Sunan Ampel. Setelah pendidikannya selesai, Sunan Ampel memerintahkan Raden Patah untuk berdakwah menyebarkan Agama Islam di daerah Glagahwangi, yang nantinya daerah tersebut menjadi cikal bakal dari berdirinya Kerajaan Demak (Fadhilah, 2020).

Keberhasilan Raden Patah dalam usaha memajukan dan mengembangkan Demak, membuat Raja Brawijaya V memberi penawaran agar Raden Patah dapat diangkat menjadi adipati daerah tersebut. Meskipun awalnya keberatan, namun setelah diberi nasihat oleh Sunan Ampel mengenai pentingnya seseorang untuk memiliki kekuasaan politik agar memudahkan dakwah mengenai agama Islam, akhirnya Raden Patah menerima amanah tersebut. Namun, sekitar tahun 1478 M, Demak akhirnya memisahkan diri dari pengaruh kekuasaan Majapahit dan Demak memulai pemerintahannya sebagai kerajaan Islam dibawah kepemimpinan Raden Patah dengan bantuan para wali (Putri, 2021).

Secara geografis, letak Kerajaan Demak sangatlah strategis yaitu berada di tepi selat, diantara Pesisir Utara Jawa dan Pulau Muria yang merupakan kawasan rawa-rawa yang luas (lihat gambar 1). Awalnya daerah tersebut merupakan hutan Glagahwangi dan kemudian dibuka untuk pemukiman dengan nama Bintara (Tundjung & Hidayat, 2018). Nama Gelagahwangi sendiri digunakan karena daerah tersebut banyak ditumbuhi tanaman Gelagah yang memiliki bau yang wangi. Sedangkan mengenai nama Demak Bintara merujuk pada kata "Demak" yang berasal dari Bahasa Jawa Kawi yang berarti pegangan atau pemberian. Kemudian menurut Bahasa Sanskerta yang berarti rawa, dan dari Bahasa Arab *dzi ma'* yang

berarti sumber air (Sari & Hudaidah, 2021).



Gambar 1. Peta Letak Geografis Pusat Kerajaan Demak

Sumber: Fatimah & Taufiq, 2021

Sampai sekitar abad ke-16 M, Selat Muria yang memisahkan antara Pulau Jawa dengan Pegunungan Muria dapat dilayari kapal-kapal pedagang dari Semarang melalui Demak hingga sampai di Rembang. Selain itu, Pelabuhan Demak yang strategis juga sering dijadikan sebagai tempat transit pelayaran dunia di jalur perniagaan Nusantara, yakni dari Malaka ke Maluku atau sebaliknya. Sehingga, menjadikan Pelabuhan Demak sebagai salah satu pelabuhan penting pada masa itu (Putri, 2021). Baru sejak sekitar abad ke-17 M, Selat Muria tidak dapat dipakai sepanjang tahun. Hal ini disebabkan endapan lumpur di Selat Muria menyebabkan pendangkalan, sehingga perlahan-lahan mematikan aktivitas di Pelabuhan Demak. Maka Jepara yang terletak di sisi barat Pulau Muria memegang peranan penting untuk transit kapal-kapal dagang (Daljoeni, 1992).

Kerajaan Demak mengalami perkembangan yang pesat meliputi wilayah kekuasaan, sektor perniagaan, dan sebagai pusat islamisasi di Jawa. Wilayah Kerajaan Demak mencakup beberapa daerah seperti Jepara, Tuban, Sedayu Palembang, Jambi, dan beberapa wilayah di Kalimantan (Harnoko, 2016). Selain itu, Kerajaan Demak juga menguasai pelabuhan-pelabuhan penting yang digunakan untuk transit seperti pelabuhan di Jepara, Tuban, Sedayu, Jaratan dan Gresik. Pada masa kepemimpinan Raden Patah, dilakukan usaha penguasaan jalur perniagaan Nusantara dengan mengutus Adipati Unus untuk menaklukkan Palembang dan Malaka. Namun, penaklukan terhadap Malaka mengalami kegagalan dan mengakibatkan hancurnya armada laut Demak (Ngationo, 2018).

Masa pemerintahan Sultan Trenggana, usaha penaklukan wilayah difokuskan pada daerah-daerah penting bekas wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit utamanya daerah pedalaman Jawa bagian tengah dan Jawa bagian timur yang menyimpan sumber daya pangan yang melimpah (Susilo & Wulansari, 2019). Pada masa ini juga disebut-sebut sebagai masa kejayaan Kerajaan Demak karena wilayah kerajaan pada saat itu meliputi seluruh Pulau Jawa kecuali wilayah Padjajaran, Panarukan, Pasuruan dan Blambangan. Selain itu juga dilakukan ekspansi di wilayah Jawa bagian barat dengan menguasai pelabuhan penting di Pantai Utara Jawa yaitu Pelabuhan Banten dan Cirebon (Tundjung & Hidayat, 2018). Sehingga, wilayah

kekuasaan dan pengaruh kekuasaan Kerajaan Demak semakin luas.

Perkembangan Perniagaan Kerajaan Demak

Sejak berdirinya Kerajaan Demak dengan letak pusatnya yang tidak jauh dari Pesisir Utara Jawa bagian tengah, membuat aktivitas ekonomi masyarakat bertumpu pada kegiatan perniagaan atau perdagangan. Bandar atau Pelabuhan Demak memiliki posisi yang strategis sebagai pangkalan di tepi Laut Nusantara. Kemunculan Kerajaan Demak pada akhir abad ke-15 M saat itu bersamaan dengan pemusatan gerak niaga bangsa-bangsa di Asia Tenggara yaitu di Malaka. Sehingga, pelabuhan-pelabuhan yang terletak di sepanjang Pantai Utara Jawa seperti Surabaya, Gresik, Sedayu, Tuban, Rembang, Juwana, dan Jepara memiliki fungsi sebagai penghubung antara daerah penghasil rempah di Indonesia Timur dengan pasar niaga di daerah Malaka (Daljoeni, 1992).

Kerajaan Demak yang berkembang dengan pesat sekaligus menjadi kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa menyebabkan wilayah ini dijadikan sebagai pusat perniagaan oleh para pedagang muslim. Ketertarikan pedagang muslim terhadap Demak disebabkan oleh wilayahnya yang strategis dan adanya para wali yang terkenal di kalangan masyarakat luas karena memiliki akhlak yang mulia. Para wali berperan sebagai pendakwah sekaligus penasihat kerajaan karena keahliannya dalam bidang agama, politik, sosial, ekonomi, budaya, kesehatan, dan sebagainya. Sehingga, hal tersebut menyebabkan banyak diantara pedagang muslim yang berlabuh dan singgah di Pelabuhan Demak datang untuk bersilaturahmi dengan para wali yang menjadi penasihat kerajaan. Pada aktivitas perniagaan, pedagang muslim saling melakukan transaksi atau jual beli. Selain itu, para pedagang muslim juga menyebarkan pengaruh ajaran agama Islam kepada masyarakat yang pada saat itu juga sudah memeluk agama Islam (Putri, 2021).

Kegiatan perekonomian Kerajaan Demak yang berkembang dengan pesat khususnya dalam bidang perniagaan maritim, tentunya ditunjang oleh penghasilan sektor agraris yang cukup besar. Wilayah geografis Kerajaan Demak di daerah pedalaman Jawa bagian tengah dialiri oleh sungai-sungai besar yaitu Sungai Serang, Sungai Lusi, dan Sungai Tuntang (Daljoeni, 1992; Tundjung & Hidayat, 2018). Sehingga wilayah tersebut sangat subur dengan hasil pertanian yang melimpah berupa beras utamanya dari daerah Pengging dan Pajang. Tidak hanya berfungsi sebagai irigasi, sungai-sungai tersebut juga digunakan sebagai jalur transportasi niaga. Penghasilan di sektor agraris Kerajaan Demak tidak hanya digunakan sebagai penunjang kebutuhan pangan di wilayah tersebut, namun juga sebagai komoditi ekspor utama. Sekitar abad ke-16 M, Kerajaan Demak mengalami kesuksesan sehingga menjadi pengeksport tunggal beras di wilayah Nusantara. Sedangkan komoditi ekspor lainnya seperti kain tenun Jawa yang nilai jualnya tidak kalah dengan tekstil impor dari Cina dan India (Putri, 2021).

Perkembangan perniagaan Kerajaan Demak juga didukung oleh adanya industri galangan kapal di daerah Lasem. Keadaan tersebut tentu saja menjadi faktor yang penting dalam perkembangan Kerajaan Demak di bidang maritim. Sehingga Kerajaan Demak memiliki kapal-kapal yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengangkut hasil pertanian (utamanya beras) dari daerah pedalaman sebagai komoditi ekspor Nusantara. Adanya Industri galangan kapal tersebut juga memungkinkan Demak untuk

memiliki sejumlah kapal yang dapat digunakan untuk kegiatan ekspedisi maritim, baik dalam kegiatan perniagaan maupun berfungsi sebagai kapal perang. Selain itu, kapal-kapal yang telah diproduksi juga menjadi komoditi ekspor yang penting. Bahkan sebelum armada laut Demak mengalami kemunduran akibat perang di Malaka melawan Portugis, Demak diperkirakan memiliki 40 unit jung (kapal-kapal niaga) untuk membawa bahan komoditi ke Malaka (Poesponegoro & Notosusanto, 2009).

Pengaruh Pesisir Utara Jawa terhadap Aktivitas Perniagaan Kerajaan Demak Abad ke-16 Hingga ke-17 M

Dinamika kehidupan masyarakat tidak terlepas dari kebudayaan sebagai hasil dari gagasan dan tindakan manusia. Hal tersebut meliputi tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, ilmu pengetahuan, kekerabatan dan organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, religi, serta kesenian. Dalam perkembangannya, budaya dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, sehingga jika terjadi perubahan kondisi lingkungan maka masyarakat di dalamnya juga ikut mengalami perubahan (Soekmono, 1988). Dengan begitu muncul relasi mengenai hubungan manusia dengan lingkungan yang kemudian menciptakan kebudayaan alam. Hal tersebut selaras dengan teori determinisme lingkungan yang menyatakan bahwa karakteristik dan budaya manusia dipengaruhi atau tergantung pada kondisi alamnya (Effendi, 2020). Sehingga, dapat dipahami bahwa hasil budaya masyarakat merupakan produk dari lingkungan fisik.

Salah satu unsur kebudayaan yang tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat adalah sistem ekonomi atau sistem mata pencaharian hidup. Pada umumnya sistem mata pencaharian masyarakat berkaitan erat dengan lingkungan sekitar dimana masyarakat itu tinggal, misalnya masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan atau dataran rendah dengan kondisi tanah yang subur bermata pencaharian sebagai petani, begitu juga masyarakat yang tinggal di dekat pesisir pantai bermata pencaharian sebagai nelayan atau pedagang. Pola yang sama juga berlaku dalam sistem mata pencaharian di Kerajaan Demak. Wilayah Kerajaan yang dekat dengan pelabuhan sebagai pusat perniagaan menjadikan sistem mata pencaharian mayoritas masyarakat bergerak pada sektor perdagangan. Hal tersebut didukung juga oleh Laut Jawa sebagai jalur lalu lintas pelayaran yang ramai, sehingga Demak dikenal sebagai daerah pusat perdagangan di Pulau Jawa (Pianto, 2017). Sedangkan, masyarakat yang tinggal di wilayah pedalaman Kerajaan Demak bermatapencaharian sebagai petani sebagai produsen dari komoditi ekspor (Putri, 2021).

Lingkungan geografis Kerajaan Demak yang terletak di Pesisir Utara Jawa sangat strategis dan mendukung aktivitas politik, ekonomi, dan budaya. Diperkirakan wilayah Kota Demak pada Abad ke-15 hingga ke-16 M tidak jauh dari pesisir pantai seperti sekarang, yaitu berada di tepi selat yang memisahkan Pulau Muria dan Pulau Jawa. De Graaf dalam Hendro (1995), mendeskripsikan mengenai letak Kerajaan Demak sangat menguntungkan baik untuk aktivitas perniagaan maupun pertanian. Slamet Muljana dalam Daldjoeni (1992), menggambarkan Kerajaan Demak menghadap ke Laut Jawa, sedangkan di belakangnya terdapat bentangan alam pertanian yang subur dan hutan jati yang lebat sehingga sangat

menguntungkan kerajaan. Selain itu, pusat kota Demak kala itu juga dilintasi oleh Sungai Tuntang yang cukup lebar (± 50 m) sehingga kapal-kapal niaga dapat berlayar hingga ke pedalaman. Maka, dapat dipahami bahwa posisi geografis sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kemajuan aktivitas ekonomi di Kerajaan Demak.

Pesisir Utara Jawa menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kebudayaan niaga dan kekuatan maritim Kerajaan Demak. Perniagaan sebagai mata pencaharian mayoritas masyarakat menjadikannya sebagai sektor utama penggerak sistem perekonomian Kerajaan Demak sejak abad ke-15 hingga ke-16 M. Menurut Rahardjo & Ramelan (1997), memaparkan bahwa ada tiga aspek yang perlu dikemukakan sehubungan dengan aktivitas perniagaan, diantaranya kondisi pelabuhan, transportasi, dan komoditi serta sistem pertukaran barang, dengan penjabarannya sebagai berikut:

a. Kondisi pelabuhan

Kondisi pelabuhan menjadi faktor penting dalam perniagaan karena fungsi pelabuhan tidak hanya sebagai tempat untuk asal berlabuh, tetapi juga harus mementingkan aspek keamanan sehingga terlindung dari ombak besar, arus laut, angin, dan sebagainya. Selain itu, pelabuhan juga berfungsi sebagai penghubung antara jalur maritim dan jalur darat. Maka dari itu, ramai tidaknya sebuah pelabuhan tergantung pada faktor ekologi (Poesponegoro & Notosusanto, 2009). Posisi Demak dan Jepara yang terletak di sebelah barat muara Selat Muria sangat strategis dan wilayah ini aman dan tenang untuk berlabuh karena dilindungi oleh tiga pulau kecil, sehingga banyak kapal niaga yang transit.

b. Transportasi

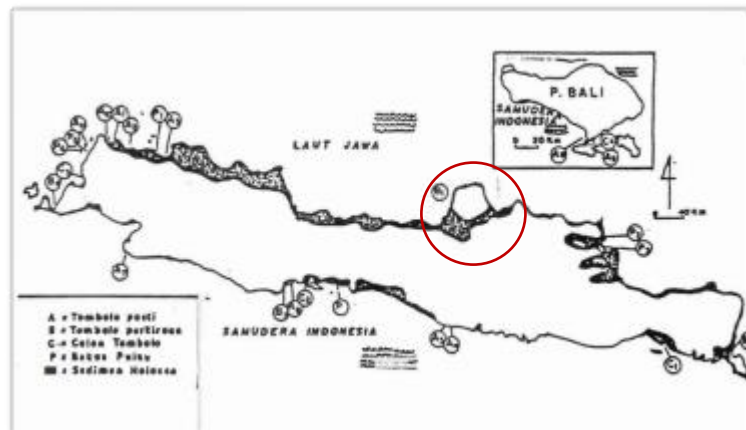
Transportasi merupakan sarana penunjang dari aktivitas perniagaan. Demak sebagai kerajaan maritim tentunya menggunakan kendaraan air sebagai alat transportasi utama. Ada berbagai jenis alat transportasi air diantaranya jung, pangjawa, dan lanchara. Ketiganya merupakan jenis kapal besar pengangkut muatan barang yang digunakan untuk kegiatan perniagaan. Sedangkan untuk mengangkut hasil komoditi dari pedalaman, digunakan perahu-perahu kecil untuk melewati sungai.

c. Komoditi dan sistem pertukaran barang

Komoditi utama yang diperdagangkan oleh Demak adalah beras dan komoditi lain seperti buah-buahan serta makanan terutama untuk ekspor ke Malaka. Selain itu juga terdapat komoditi kain tenun Jawa yang menjadi barang penting untuk diekspor di wilayah Nusantara. Sedangkan, dalam sistem pertukaran barang pada masa itu sudah menggunakan mata uang sebagai alat transaksi. Berdasarkan Berita Cina awal abad ke-15 M, mata uang berbahan logam tembaga dari Cina sudah banyak digunakan di Jawa. Juga dikenal mata uang lain seperti mata uang Portugis dan mata uang lokal dari Jawa yang disebut dengan tumdaya atau toel (Rahardjo & Ramelan, 1997).

Keberadaan Selat Muria memudahkan kapal-kapal niaga untuk mengambil jalan pintas pelayaran dari Semarang menuju Rembang sehingga tidak perlu mengambil jalur memutar di utara Pulau Muria. Namun mulai abad ke-17 M, selat ini mengalami proses pendangkalan sehingga tidak dapat digunakan untuk berlayar. Pada kondisi geografi saat ini, Selat Muria telah menjadi daratan akibat adanya proses pembentukan tombolo atau proses sedimentasi. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya

pendangkalan hingga akhirnya menjadi daratan yaitu karena keberadaan selat tidak begitu lebar dibandingkan dengan daratan yang mengapitnya, kemudian adanya proses sedimentasi yang berjalan intens akibat terbawanya material sungai dari kawasan pedalaman Demak ke daerah Selat Muria (Hendro, 1995) (lihat gambar 2). Bukti arkeologis mengenai keberadaan Selat Muria sebelum menjadi daratan seperti saat ini yaitu adanya area wisata yang mengandung garam di Bleduk Kuwu, Grobogan. Selain itu juga ada temuan fosil kerang dan fauna laut di Gunung Pati Ayam, serta penemuan situs hunian kuno di sekitaran Selat Muria (Fatimah & Taufiq, 2021).



Gambar 2. Peta Sebaran Sedimen Holosen dan Pembentukan Tombolo di Jawa dan Bali, dalam Lingkaran Merah merupakan Selat Muria.

Sumber: Ogosogo dalam Hendro, 1955

Berdasarkan pemaparan di atas, memungkinkan faktor yang menyebabkan kemunduran Kerajaan Demak sebagai Kerajaan Islam bercorak maritim tidak hanya disebabkan oleh masalah politik mengenai perebutan kekuasaan dalam tubuh pemerintahannya, namun bisa juga disebabkan oleh faktor ekologis lingkungan Kerajaan Demak pada saat itu. Terjadinya perubahan lingkungan yang menyebabkan Selat Muria mengalami pendangkalan dan berubah menjadi daratan pada abad ke-17 M. Hal tersebut mengakibatkan pusat pemerintahan Kerajaan Demak menjadi kurang strategis hingga pada akhirnya Kerajaan Demak mengalami keruntuhan dan digantikan oleh Kerajaan Pajang.

KESIMPULAN

Kerajaan Demak didirikan oleh Raden Patah sekitar akhir abad ke-15 M. Secara geografis, letak Kerajaan Demak sangatlah strategis yaitu berada di tepi selat diantara Pesisir Utara Jawa dan Pulau Muria yang merupakan kawasan rawa-rawa yang luas. Dalam perkembangannya, Kerajaan Demak memiliki pelabuhan strategis yang sering dijadikan sebagai tempat transit pelayaran dunia di jalur perniagaan Nusantara, yakni dari Malaka ke Maluku atau sebaliknya. Keberadaan pusat Kerajaan Demak yang terletak di Pesisir Utara Jawa menjadikan perniagaan sebagai mata pencaharian mayoritas masyarakat Kerajaan Demak sejak abad ke-15 hingga ke-16. Selain wilayah yang strategis, kegiatan perniagaan Kerajaan Demak ditunjang dengan hasil komoditi agraris yang melimpah. Bahkan sekitar abad ke-16 M, Kerajaan Demak mengalami kesuksesan sehingga menjadi pengeksport tunggal beras di wilayah

Nusantara. Namun pada abad ke-17 M, Selat Muria mengalami proses pendangkalan sehingga tidak dapat digunakan untuk pelayaran niaga dan pusat pelabuhan Kerajaan Demak dipindahkan ke daerah Jepara. Hal tersebut menyebabkan Kerajaan Demak berangsur-angsur mengalami kemunduran. Pusat pemerintahan Kerajaan Demak menjadi kurang strategis hingga pada akhirnya Kerajaan Demak mengalami keruntuhan dan digantikan oleh Kerajaan Pajang. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa keberadaan Pesisir Utara Jawa memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan perniagaan Kerajaan Demak pada abad ke-15 hingga ke-17 M.

DAFTAR PUSTAKA

- Daljoeni, N. (1992). *Geografi Kesejarahannya II: Indonesia* (Cetakan II). Bandung: Alumni.
- Effendi, R. (2020). *Geografi dan Ilmu Sejarah-Deskripsi Geohistori untuk Ilmu Bantu Sejarah*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Fadhilah, N. (2020). Jejak Peradaban dan Hukum Islam Masa Kerajaan Demak. *Jurnal Syari'ah Dan Hukum*, 2(1), 33–46.
- Fatimah, N., & Taufiq, M. (2021). Vitalitas Pelabuhan Juwana Sebagai Proses Perdagangan dan Islamisasi abad XVI-XVII. *FIHROS: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 5(1), 26–38.
- Harnoko, D. (2016). *Menelusuri Jejak Sejarah Maritim di Pantai Utara Jawa Tengah*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Hendro, E. P. (1995). Kajian Sosio-Ekologis Mengenai Pusat Kerajaan Demak. *Berkala Arkeologi*, 15(3), 47–59. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.670>
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah* (Ed. 2). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nada, A. Q. (2022). *Konflik Kerajaan Majapahit dan Kesultanan Demak pada Abad 14-16 M Menurut Babad Demak*. Skripsi diterbitkan. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Ngationo, A. (2018). Peranan Raden Patah dalam Mengembangkan Kerajaan Demak pada Tahun 1478-1518. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v4i1.2445>
- Pianto, H. A. (2017). Keraton Demak Bintoro Membangun Tradisi Islam Maritim di Nusantara. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 18–26. <https://doi.org/10.30738/sosio.v3i1.1521>
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2009). *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri, Z. (2021). Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i1.8082>
- Rahardjo, S., & Ramelan, W. D. (1997). *Kota Demak sebagai Bandar Dagang di jalur Sutra* (II). Jakarta: CV Putra Sejati Jaya.
- Sari, S. E., & Hudaidah. (2021). Masa Kepemimpinan Raden Fatah Tahun 1478-1518. *Journal of Sciences & Humanities Estoria*, 2(1), 191–208. <https://doi.org/10.30998/je.v2i1.596>
- Soekmono. (1988). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Kanisius.
- Susilo, A., & Wulansari, R. (2019). Peran Raden Fatah Dalam Islamisasi di Kesultanan Demak Tahun 1478–1518. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 19(1), 14.

<https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3401>

Tundjung, T., & Hidayat, A. (2018). Politik Dinasti: Dalam Perspektif Ekonomi dari Kerajaan Demak. *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(2), 1–13.